

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Permasalahan

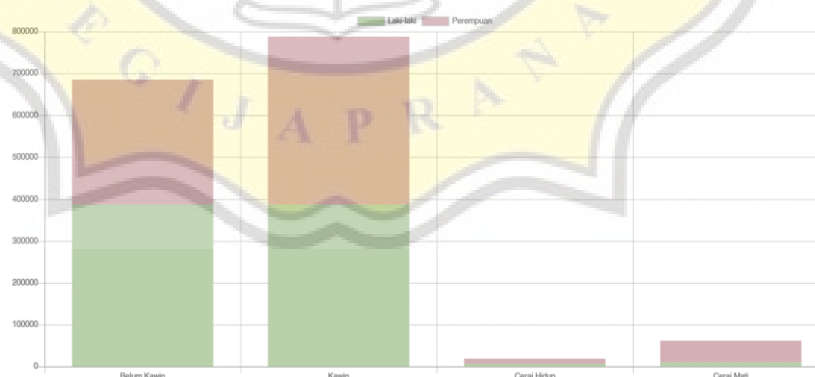
Setiap anak mengalami tahap *golden age* pada 4 tahun pertama mereka. Pada masa tersebut peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting karena proses tumbuh kembang fisik, otak, pembentukan perilaku, serta kepribadian mereka berlangsung sangat pesat dan tidak tergantikan di masa depan. Hal tersebut tertulis jelas dalam Konvensi Hak-hak Anak (*Convention On The Rights of The Childs*) pada 20 November 1989, bahwa anak-anak harus tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarganya yang penuh dengan kebahagiaan, cinta, dan pengertian (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019). Selain itu, dikutip melalui Desy Pharasmita (2009), faktor dasar (minat dan bakat) dan faktor lingkungan (keluarga, masyarakat dan sekolah) merupakan 2 hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Namun, meningkatnya angka usia produktif yang dibarengi dengan tingginya angka status perkawinan di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, ternyata memiliki dampak bagi tumbuh kembang anak usia dini. Diketahui melalui data dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2022, Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke-3 dengan jumlah penduduk yang bekerja tertinggi, yaitu 19 juta jiwa dari total 20 juta jiwa angkatan kerja (rentang usia 15- 65 tahun); dan sebanyak 787 ribu jiwa dalam status perkawinan (usia minimal 19 tahun).

Provinsi	2022 Februari							
	Angkatan Kerja (AK)				Bukan Angkatan Kerja (BAK)			
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK	Sekolah	Mengurus	Lainnya	Jumlah BAK
11 Aceh	2.364.666	150.176	2.514.842	94,03	351.060	802.503	251.834	1.405.397
12 Sumatera Utara	7.314.577	423.376	7.737.953	94,53	830.667	1.862.287	552.992	3.245.946
13 Sumatera Barat	2.694.607	177.215	2.871.822	93,83	416.890	771.517	162.758	1.351.165
14 Riau	3.006.589	138.508	3.145.097	95,60	414.019	1.081.408	126.374	1.621.801
15 Jambi	1.761.661	86.932	1.848.593	95,30	228.647	525.315	82.148	836.110
16 Sumatera Selatan	4.196.311	208.636	4.404.947	95,26	517.693	1.148.595	282.139	1.948.427
17 Bengkulu	1.055.772	37.010	1.092.782	96,61	129.439	260.056	46.272	435.767
18 Lampung	4.756.822	214.268	4.971.090	95,69	450.658	1.187.365	246.442	1.884.465
19 Bangka-Belitung	755.814	32.954	788.768	95,82	75.234	233.044	27.147	335.425
21 Kepulauan Riau	973.125	84.793	1.057.918	91,98	124.560	343.180	65.750	533.490
31 DKI Jakarta	4.723.541	410.585	5.134.126	92,00	885.910	1.731.093	494.197	3.111.200
32 Jawa Barat	22.746.226	2.072.116	24.818.342	91,65	3.056.041	8.055.358	1.495.227	12.606.626
33 Jawa Tengah	19.565.248	1.192.980	20.758.228	94,25	2.028.667	4.865.487	1.163.268	8.057.422
34 D I Y	2.154.297	83.481	2.237.778	96,27	237.107	413.149	108.272	758.528
35 Jawa Timur	21.931.337	1.107.811	23.039.148	95,19	2.244.002	5.833.229	1.338.422	9.415.653
36 Banten	5.405.301	504.257	5.909.558	91,47	625.582	1.988.611	556.854	3.171.047
51 Bali	2.553.057	129.779	2.682.836	95,16	243.734	460.639	90.527	794.900
52 Nusa Tenggara Barat	2.672.305	109.076	2.781.381	96,08	295.660	717.303	164.809	1.177.772
53 Nusa Tenggara Timur	2.737.127	93.292	2.830.419	96,70	324.304	521.368	166.615	1.012.287
61 Kalimantan Barat	2.725.708	139.363	2.865.071	95,14	342.469	718.625	181.968	1.243.062
62 Kalimantan Tengah	1.317.000	57.695	1.374.695	95,80	174.626	433.209	70.951	678.786
63 Kalimantan Selatan	2.039.831	89.470	2.129.301	95,80	230.377	598.527	99.425	928.329
64 Kalimantan Timur	1.782.435	129.486	1.911.921	93,23	259.073	588.715	127.721	975.509
65 Kalimantan Utara	333.718	16.174	349.892	95,38	55.632	124.713	12.103	192.448
71 Sulawesi Utara	1.187.077	82.596	1.269.673	93,49	152.911	506.025	120.274	779.210
72 Sulawesi Tengah	1.527.425	58.256	1.585.681	96,33	150.440	429.396	72.264	652.100
73 Sulawesi Selatan	4.328.117	264.210	4.592.327	94,25	577.423	1.499.520	304.368	2.381.311
74 Sulawesi Tenggara	1.231.910	49.398	1.281.308	96,14	190.231	394.061	66.587	650.879
75 Gorontalo	588.147	19.781	607.928	96,75	68.845	184.460	35.690	288.995
76 Sulawesi Barat	694.615	22.282	716.897	96,89	92.527	192.294	38.811	323.632
81 Maluku	820.379	56.434	876.813	93,56	139.422	279.188	94.566	513.176
82 Maluku Utara	603.241	31.615	634.856	95,02	83.175	197.345	36.290	316.810
91 Papua Barat	572.114	35.086	607.200	94,22	81.713	145.028	38.613	265.354
94 Papua	2.491.795	93.062	2.584.857	96,40	176.658	363.731	96.620	637.009
Total	135.611.895	8.402.153	144.014.048	94,17	16.255.396	39.456.344	8.818.298	64.530.038

Gambar 1.1. Perbandingan Jumlah Penduduk yang Bekerja dengan Total Angkatan Kerja berdasarkan Provinsi 2020

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)



Gambar 1.2. Jumlah Penduduk Status Kawin di Jawa Tengah

Sumber: SI-KUDA Sistem Informasi Kumpulan Data Jateng (n.d.)

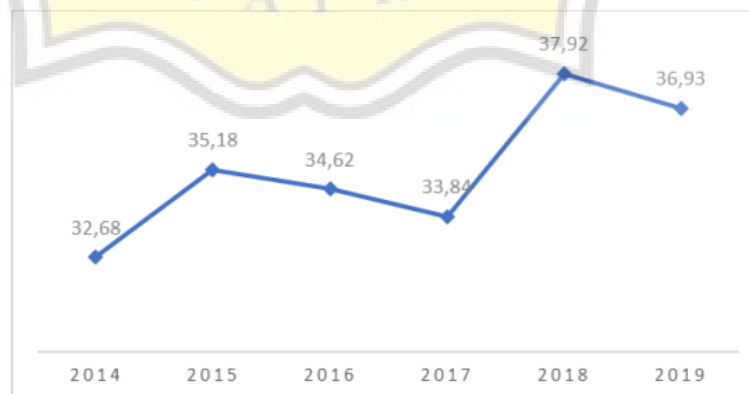
Bersamaan dengan itu, dikutip dari halaman resmi Kementerian PPPA (2020), sebanyak 4% balita mengalami pengasuhan yang tidak sesuai akibat meningkatnya

jumlah penduduk usia produktif. Alasan lainnya yaitu, meningkatnya pola partisipasi angkatan kerja perempuan dari 51% menjadi 52%, serta tingginya angka partisipasi angkatan kerja laki- laki sebanyak 83%.

Di sisi lain, menyewa jasa pengasuhan anak (*baby sitter*) sudah bukan merupakan pilihan bagi sebagian orang tua, walaupun jasa pengasuh sudah tidak lagi merupakan hal tabu di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya fenomena kekerasan pada anak yang dilakukan oleh *baby sitter*. Hal tersebut dibuktikan oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang pada 2021 menerima peningkatan aduan sebanyak 2.281 kasus kekerasan anak, dimana diantaranya merupakan laporan kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh (Astuti, 2022).

Oleh karena itu, penyediaan fasilitas pendidikan, pelatihan minat bakat dan penitipan anak usia dini dapat menjadi suatu solusi untuk menjawab permasalahan yang disebutkan. Dengan adanya fasilitas tersebut, pendidikan serta tumbuh kembang anak usia dini dapat terjamin dan terkontrol di tengah kesibukan orang tua mereka.

Selain itu, meningkatnya kebutuhan taman penitipan anak juga disebabkan oleh hal berikut: 1) Kementerian PPPA pada 2020 mendorong kualitas dan kuantitas fasilitas pengasuhan ramah anak di Indonesia, khususnya di 5 provinsi, termasuk Jawa Tengah; 2) Dikutip melalui media berita daring republika.co.id, Kementerian PPPA menegaskan bahwa pengembangan taman penitipan ramah anak merupakan prioritas nasional tahun 2020- 2024; 3) Berdasarkan media berita daring katadata.id, urgensi penyediaan taman penitipan anak di Indonesia adalah mendukung kebijakan dan target pembangunan, menjawab kebutuhan struktur dan dinamika keluarga, serta mendukung peningkatan partisipasi perempuan bekerja (Tim Publikasi Katadata, 2021).



Gambar 1.3. Capaian APK PAUD Tahun 2015- 2019

Sumber: Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024 (2020)

LAMPIRAN L-4.21. PERSENTASE ANAK USIA 0-6 TAHUN YANG SEDANG MENGIKUTI PAUD TERHADAP TOTAL ANAK 0-6 TAHUN
MENURUT PROVINSI, 2018

Perkotaan

Provinsi	Sedang mengikuti PAUD	Tidak mengikuti PAUD	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	20,76	79,24	100,00
Sumatera Utara	16,01	83,99	100,00
Sumatera Barat	18,78	81,22	100,00
Riau	16,72	83,28	100,00
Jambi	16,77	83,23	100,00
Sumatera Selatan	15,56	84,44	100,00
Bengkulu	19,50	80,50	100,00
Lampung	19,15	80,85	100,00
Kep. Bangka Belitung	24,67	75,33	100,00
Kepulauan Riau	15,75	84,25	100,00
DKI Jakarta	24,76	75,24	100,00
Jawa Barat	21,59	78,41	100,00
Jawa Tengah	31,46	68,54	100,00
DI Yogyakarta	43,73	56,27	100,00
Jawa Timur	34,91	65,09	100,00
Banten	20,58	79,42	100,00
Bali	22,40	77,60	100,00
Nusa Tenggara Barat	23,26	76,74	100,00
Nusa Tenggara Timur	21,03	78,97	100,00
Kalimantan Barat	14,65	85,35	100,00
Kalimantan Tengah	22,75	77,25	100,00
Kalimantan Selatan	27,49	72,51	100,00
Kalimantan Timur	18,01	81,99	100,00
Kalimantan Utara	14,09	85,91	100,00
Sulawesi Utara	16,26	83,74	100,00
Sulawesi Tengah	20,37	79,63	100,00
Sulawesi Selatan	17,94	82,06	100,00
Sulawesi Tenggara	19,29	80,71	100,00
Gorontalo	26,23	73,77	100,00
Sulawesi Barat	24,92	75,08	100,00
Maluku	13,44	86,56	100,00
Maluku Utara	17,08	82,92	100,00
Papua Barat	14,00	86,00	100,00
Papua	12,19	87,81	100,00
Indonesia	23,66	76,34	100,00

Gambar 1. 4. Presentase Anak Usia Dini yang Mengikuti PAUD di Perkotaan Berdasarkan Provinsi
Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik (2019)

Selanjutnya, dari **Tabel 1. 3** diketahui bahwa perkotaan di Jawa Tengah memiliki angka tingkat partisipasi kasar pendidikan anak usia dini tertinggi ke- 3 sebesar 31,46%. Tingginya capaian angka partisipasi kasar tersebut dapat didasari oleh beberapa faktor, yaitu: 1) faktor keberadaan sekolah, berupa lokasi, mutu, dan program sekolah, kompetensi guru dan kepala sekolah, sarana dan prasarana, serta promosi sekolah; 2)

faktor keberadaan orangtua, berupa faktor ekonomi, faktor persepsi orang tua, faktor lokasi sekolah, dan minat orang tua memasukkan anaknya ke PAUD; 3) faktor kebijakan pemerintah/ daerah, berupa kebijakan pemerintah, perizinan dalam pengelolaan PAUD.

Dengan jumlah penduduk rentang usia 0- 6 tahun mencapai sekitar 200 jiwa per 2020 (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021b), kebutuhan pelatihan minat dan bakat juga diperlukan sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang dapat membantu memaksimalkan tahap tumbuh kembangnya dengan memunculkan dan mengoptimalkan potensi diri pada anak.

Dari penjelasan di atas, diperlukan adanya perancangan Pusat Pendidikan, Pelatihan Minat Bakat dan Penitipan Anak Usia Dini di perkotaan, terlebih Kota Semarang, dengan pendekatan arsitektur biofilik. Kota Semarang dipilih karena merupakan kota metropolitan juga merupakan pusat aktivitas masyarakat di Jawa Tengah. Selain itu, perancangan di perkotaan dibutuhkan karena masyarakatnya banyak yang bekerja di perkantoran, khususnya orang tua, serta karakteristik masyarakatnya yang lebih individualis namun sudah memiliki kesiapan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

Sedangkan, pendekatan arsitektur biofilik diperlukan sebagai salah satu upaya mendekatkan anak pada lingkungan alami dengan menciptakan lingkungan buatan yang kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses tumbuh kembang anak di tengah kota yang padat dan penuh dengan gedung serta kendaraan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa beberapa manfaat anak dekat dengan alam adalah mengembalikan perhatian anak, meredakan stres pada anak, membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan, meningkatkan kebugaran fisik, serta meningkatkan hubungan sosial dan kreativitas anak (*The Greater Good Science Center* dalam *Momsmoney.id*, n.d.)

1. 2. Pernyataan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, berikut adalah beberapa masalah yang dapat dirumuskan:

- a. Bagaimana desain Pusat Pendidikan, Pelatihan Minat Bakat dan Penitipan Anak Usia Dini yang ramah anak?
- b. Bagaimana desain Pusat Pendidikan, Pelatihan Minat Bakat dan Penitipan Anak Usia Dini yang dapat menstimulus tumbuh kembang anak dengan pendekatan arsitektur biofilik?

1.3. Tujuan

Akan halnya tujuan dari desain ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendesain suatu Pusat Pendidikan, Pelatihan Minat Bakat dan Penitipan Anak Usia Dini yang ramah anak;
- b. Untuk mendesain Pusat Pendidikan, Pelatihan Minat Bakat dan Penitipan Anak Usia Dini di Kota Semarang yang dapat menstimulus tumbuh kembang anak dengan pendekatan arsitektur biofilik.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat yang didapat oleh masyarakat dengan adanya proyek ini yaitu, tersedianya suatu fasilitas pendidikan, pelatihan minat bakat dan penitipan anak usia dini bagi anak yang orang tua yang sibuk bekerja, dimana fasilitas tersebut terjamin ramah anak serta dapat mendukung tumbuh kembangnya.

1.5. Orisinalitas

Untuk mengetahui keaslian (orisinalitas) proyek yang penulis kerjakan, berikut adalah beberapa proyek terdahulu yang memiliki pembahasan sejenis:

Table 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul Proyek	Topik/ Pendekatan yang Diangkat	Nama Penulis dan Institusinya
1.	Tugas Akhir Arsitektur tentang “Perencanaan dan Perancangan <i>Day Care</i> dan <i>Pre School</i> Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta” pada 2016.	Arsitektur Perilaku	Fransiska Arga Bhuwana Catalina, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
2.	Tugas Akhir Arsitektur tentang “Perencanaan dan Perancangan Pusat Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini di Yogyakarta” pada 2011.	Arsitektur Perilaku	Silvia Maycella Yufica Chandra, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

3.	Tugas Akhir Arsitektur tentang “Sarana Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Kristen Immanuel, Kalasan, Yogyakarta” pada 2012.	Arsitektur Perilaku	Emmanuela Artila Saragih, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
4.	Tugas Akhir Arsitektur tentang “Pusat Pengembangan Minat dan Bakat Anak- anak di Semarang” pada 2009.	Arsitektur Perilaku	Nurina Desy Pharasmita, Universitas Diponegoro
5.	Tugas Akhir Arsitektur tentang “Kompleks Playgroup, TK dan Penitipan Anak di Kota Semarang” pada 2019.	Arsitektur Perilaku	Monica Fransisca Giovanni, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
6.	Tugas Akhir Arsitektur tentang “Pusat Pendidikan, Pelatihan Minat Bakat dan Penitipan Anak Usia Dini di Kota Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik” pada 2022.	Arsitektur Biofilik	Dania Ari Putri Sulistyati, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara proyek yang akan penulis buat dengan proyek terdahulu. Perbedaan tersebut berada pada judul, isu dan permasalahan yang diangkat, lokasi atau tempat yang dipilih, pendekatan yang diambil serta lingkup pembahasan.